

BAB I

PENDAHULUAN



1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Ketika kita berada pada posisi sebagai seorang pengamat di luar jalur belajar mengajar, kita sering bertanya bagaimanakah proses pembelajaran itu sebenarnya dan seharusnya berlangsung. Pertanyaan ini sering diungkapkan karena kita melihat cukup banyak problematika pendidikan kita jika kita melihatnya dari *output* yang dihasilkannya. Sebagian orang yang tidak bergelut dalam dunia pendidikan akan mengatakan bahwa pendidikan kita sudah baik, dan hanya perlu pembenahan saja. Akan tetapi tidak jarang pula orang menilai bahwa pendidikan dan pengajaran yang kita laksanakan selama ini belum memberikan hasil yang memuaskan, terbukti dengan masih banyaknya gejala di masyarakat yang tidak peduli akan pendidikan.

Bagi para praktisi pendidikan terutama para guru sebagai pelaksana di lapangan sudah tentu fenomena ini menjadi tantangan apakah selama ini kita para guru belum berbuat yang terbaik bagi seluruh komponen pendidikan, dan apakah perhatian guru terhadap dunia pendidikan hanya terbatas pada proses pembelajaran saja. Memang cukup banyak usaha yang dilakukan oleh para pelaksana pendidikan di lapangan dalam meningkatkan pendidikan dan juga membangun opini yang benar tentang pembelajaran yang selama

ini dilakukan, diantaranya dengan selalu berusaha meningkatkan profesionalitas mengajar, meningkatkan wawasan kependidikan dengan mengikuti berbagai kegiatan pendidikan, dan lain sebagainya.

Berbagai masukan baik dari hasil penelitian, hasil seminar, hasil lokakarya dan lain sebagainya tentang pendidikan sudah banyak dihasilkan, akan tetapi mungkin saja semua itu hanya sebatas konsep pada saat itu saja, dan tidak di sosialisasikan kepada seluruh komponen pendidikan. Ini menjadi hal yang dilematis bagi para guru, karena keseluruhan proses pembelajaran di sekolah tertuju pada "guru" sebagai ujung tombak pelaksana.

Sebagaimana dikemukakan oleh Stenhouse dalam Hopkins (1993:34) bahwa;

"Good teachers are necessarily autonomous in professional judgement. They do not need to be told what to do. They are not professionally the dependents of researchers or superintendents, of innovators or supervisors. This does not mean that they do not welcome access to ideas created by other people at other places or in other times. Nor do they reject advice, consultancy or support. But they do know that ideas and people are not of much real use until they are digested to the point where they are subject to the teacher's own judgement in short, it is the task of all educationalists outside the classroom to serve the teachers; for only teachers are in the position to created good teaching".

Pernyataan di atas mengisyaratkan kepada kita bahwa para guru memang walaupun memiliki wewenang dalam mengatur pembelajarannya, akan tetapi bukan berarti menutup berbagai masukan dan saran dari para

pakar pendidikan, akan tetapi karena adanya keterbatasan informasi dan keterbatasan berbagai wacana kependidikan sehingga para guru sering terbelenggu dengan kegiatan mengajar yang hanya sebatas kegiatan memberikan materi pelajaran di kelas. Ini sering menyebabkan guru kurang memperhatikan peningkatan wawasan dan pola mengajarnya. Guru yang baik harus mampu selalu memiliki wawasan ke depan, karena dengan demikian maka para guru akan selalu merasa bahwa pembelajaran yang dilakukan selama ini masih harus ditingkatkan dan dibenahi.

Salah satu bentuk wawasan ke depan bagi para guru adalah dengan melakukan analisa terhadap pembelajaran yang selama ini dilakukan. Analisa pembelajaran bukan berarti akan mencari berbagai kelemahan yang selama ini terjadi dalam pembelajaran, akan tetapi dengan analisa tersebut kita mencari jalan terbaik untuk menilai hasil pembelajaran apakah sudah benar atau masih banyak kekurangan, menyeleksi pembelajaran yang terbaik untuk dapat kita kembangkan, mencari cara yang efektif dalam melakukan pembelajaran, dan masih banyak lagi manfaat yang kita dapatkan dari analisis tersebut.

Proses Pembelajaran Yang Diharapkan

Kita tahu bahwa kegiatan pembelajaran di kelas harus mengikuti berbagai tata laksana pembelajaran, yang pada muaranya akan melahirkan

berbagai pola, teknik serta strategi belajar mengajar di kelas. Guru sebagai pelaksana di kelas akan berpegang pada pola yang dirasa sangat sesuai untuk proses pembelajarannya di kelas, dengan berbagai keterbatasan pemahamannya tentang teori-teori belajar serta metode-metode mengajar yang dia miliki.

Dalam proses pembelajaran, penerapan teori-teori serta berbagai metode mengajar sudah seharusnya menjadi perhatian yang terpenting bagi para guru. Berbagai kondisi yang tidak memungkinkan sering terjadi pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, misalnya kurang tepatnya metode yang digunakan guru dalam pengajarannya, kurang tersedianya media pembelajaran yang cukup, ketidaksiapan guru dalam melakukan pembelajaran, baik dari segi administrasi, segi pribadi, serta berbagai problem lainnya.

Bagi pengajaran fisika yang banyak menyangkut fenomena alam yang abstrak sudah tentu ini menjadi tantangan yang besar bagi guru. Dalam mengajar fisika kita tidak bisa terpaku pada satu bentuk pengajaran yang kita rancang, akan tetapi sedapat mungkin mampu meramu berbagai metode dan dijadikan satu bentuk pembelajaran. Kondisi ini dapat terpenuhi jika guru benar-benar mampu serta memahami teknik-teknik pembelajaran yang sesuai dengan kondisi kelasnya. Selain itu pengetahuan guru akan teori-teori belajar, model-model belajar dan ditambah oleh pengetahuan guru tentang

psikologi perkembangan akan mampu membantu dalam mengatasi masalah-masalah tersebut.

Karena kegiatan pembelajaran merupakan satu totalitas dari unsur-unsur antara materi pelajaran, peserta didik dan pendidik maka sudah tentu harus selalu mengacu pada pencapaian tujuan. Sebagaimana dikemukakan oleh Moedjiono dan Dimiyati (1992:1) bahwa; "*Situasi yang memungkinkan terjadinya kegiatan belajar yang optimal adalah suatu situasi dimana siswa dapat berinteraksi dengan guru dan atau bahan pelajaran di tempat tertentu yang telah di atur dalam rangka mencapai tujuan*". Pernyataan ini mengandung makna bahwa dalam setiap melakukan kegiatan belajar mengajar, sangat diperlukan kejelian guru dalam memformulasikan strategi pembelajarannya sehingga tercipta interaksi yang diharapkan untuk ketiga komponen tersebut.

Lebih jauh dikemukakan dalam Moedjiono dan Dimiyati (1992:1) bahwa komponen-komponen yang membentuk kegiatan belajar mengajar terdiri atas *siswa, guru, tujuan, isi pelajaran, metode, media, dan evaluasi*. Cukup banyak faktor yang harus diperhatikan oleh guru ketika akan merencanakan suatu pengajaran di kelas, yang kesemua komponen itu harus tercermin dalam aspek- aspek kegiatan pembelajaran yakni aspek perencanaan, pelaksanaan dan tindak lanjut pembelajaran.

Proses Pembelajaran Yang Sering Terjadi

Kita telah mengetahui bahwa Program Satuan Pelajaran (PSP) dan Rencana Pelajaran (RP) sejauh ini hanya menjadi kelengkapan administrasi guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Guru membuat PSP dan RP tanpa termotivasi oleh kebutuhan dalam mengajarnya, atau terdorong oleh keinginannya untuk memperbaiki serta meningkatkan kualitas mengajarnya, tetapi PSP dan RP tersebut dibuat hanya menjadi suatu keterpaksaan karena adanya supervisi oleh kepala sekolah atau pengawas. Walaupun pembuatan PSP dan RP ini telah ditekankan dalam GBPP atau berbagai penataran dan pelatihan, namun tetap saja keadaan ini tidak berubah dan bahkan yang sering terjadi adalah guru hanya membeli PSP dan RP yang telah dijual di toko buku.

Keadaan ini lebih nampak lagi dengan adanya kebiasaan guru yang menjadikan kegiatan mengajar adalah suatu kegiatan yang "rutinitas" saja dilakukan, sehingga untuk pembelajaran di kelas walaupun tanpa perencanaan yang jelas tetap akan terlaksana juga. Banyak juga guru yang dalam kesiapan mengajarnya hanya melihat dan berdasar pada *teks book* yang digunakan, baik struktur materinya, dan jumlah materi yang diberikan, tanpa memperhatikan rambu-rambu pengajaran yang tercantum dalam GBPP.

Dengan adanya kebiasaan guru yang menjadikan PSP dan RP sebagai kelengkapan administrasi saja dan bukan menjadi pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran, lalu bagaimana kesiapan guru sebelum mengajar selama ini dilakukan? Kita tahu bahwa kondisi setiap kelas sudah tentu berbeda, dan hal ini membutuhkan keseriusan guru dalam merencanakan pembelajaran yang akan ia lakukan. Mungkinkah guru mampu mengkonstruksi pengetahuan siswa walau tanpa berdasar pada rambu-rambu yang di gariskan dalam GBPP ?

Kondisi ini mendorong kita untuk melihat lebih dalam lagi tentang kesiapan guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran di kelas, dan bagaimana cara guru dalam melakukan pengajaran selama ini di kelas.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Permasalahan yang di angkat dalam penelitian ini adalah ***“Bagaimana cara guru dalam melakukan pembelajaran fisika pada pokok bahasan suhu”***. Permasalahan ini di angkat karena peneliti sangat berkeinginan untuk mengetahui proses pembelajaran yang terbaik untuk dikembangkan di Madrasah Aliyah, sehingga bagi para guru situasi yang mendukung kondusifnya pelaksanaan pembelajaran akan selalu diperhatikan.

Dengan pandangan tersebut maka permasalahan penelitian dapat dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana metode yang digunakan guru dalam pengajaran fisika pada topik suhu?
- b. Pendekatan apa yang digunakan guru untuk mengajarkan topik suhu?
- c. Bagaimana kondisi kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas ketika guru mengajarkan topik suhu?

1.3. **DEFENISI OPERASIONAL**

Berdasarkan pandangan yang dikemukakan oleh Hamalik dan Dimiyati (bab 2) maka dalam penelitian ini kami membatasi definisi operasional penelitian sebagai berikut:

- a. *Cara mengajar guru*. Dimaksudkan adalah kegiatan yang dilaksanakan guru di kelas, yang terdiri atas komponen siswa, guru, dan materi pelajaran.
- b. *Metode*, adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran.
- c. *Pendekatan pengajaran*, adalah strategi guru untuk mengelola kelas sehingga terjadi proses belajar yang diharapkan.
- d. *Kegiatan pembelajaran*, dimaksudkan adalah bentuk interaksi yang terjadi antara guru, siswa dan materi pelajaran yang merupakan satu proses totalitas belajar untuk pencapaian tujuan pembelajaran.

1.4. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi yang jelas tentang pengajaran fisika khususnya materi suhu di Madrasah Aliyah yang dalam kaitan ini ingin diketahui lebih lanjut tentang:

- a. Untuk memperoleh deskripsi tentang metode yang digunakan oleh guru dalam mengajarkan materi suhu, serta keefektifan metode tersebut.
- b. Untuk mengetahui pendekatan belajar apa yang digunakan guru ketika mengajarkan materi suhu, dan apakah dengan pendekatan tersebut proses belajar siswa sudah baik.
- c. Untuk memperoleh deskripsi tentang proses belajar yang terjadi di kelas ketika guru mengajarkan materi suhu.

1.5. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini akan menjadi masukan bagi para guru untuk dapat menilai dan memperbaiki kembali bentuk pembelajaran yang dilakukannya selama ini dengan berdasar pada berbagai hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Di samping itu melalui hasil penelitian ini guru dapat mengambil hal-hal positif yang dapat bermanfaat bagi peningkatan kualitas mengajarnya, diantaranya:

- a. Memperoleh metode dan pendekatan yang sesuai untuk mengajarkan materi suhu.
- b. Memperoleh masukan tentang proses belajar fisika yang berlangsung di Madrasah Aliyah, sehingga untuk masa selanjutnya hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan dan bahan banding bagi pelaksanaan pembelajaran sejenis.
- c. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan pikiran bagi guru Madrasah Aliyah Model lainnya dalam menemukan pola belajar yang sesuai bagi siswa Aliyah.

1.6. PARADIGMA PENELITI

Dari pokok permasalahan yang ada dalam penelitian ini peneliti berpandangan bahwa sejauh ini kita masih perlu untuk membenahi pembelajaran fisika yang kita lakukan selama ini. Walaupun dari kurikulum materi fisika sudah dirampingkan dengan perubahan pada jumlah materi yang diajarkan namun selama ini kita belum mengetahui apakah pembelajaran fisika yang kita lakukan itu sudah cukup sesuai dan baik bagi siswa dan apakah tujuan sudah dapat tercapai.

Penelitian ini berusaha memberikan gambaran tentang fenomena yang terjadi di kelas yang selama ini kita sebagai guru kurang *fair* dalam menilai pembelajaran kita dan kita sering merasa puas dengan nilai yang telah

dicapai oleh siswa. Nilai inilah yang selalu menjadi indikator kita telah berhasil dalam mengajar atau tidak.

Alasan pokok diadakan analisis cara mengajar guru ini adalah untuk memperoleh gambaran sebenarnya kegiatan pembelajaran di Madrasah Aliyah yang sekarang ini dijadikan Madrasah Aliyah Model. Dengan demikian dari penelitian ini akan berusaha di angkat kepermukaan kondisi sebenarnya dengan harapan bahwa hasilnya nanti akan menjadi masukan bagi para guru khususnya lingkup Madrasah Aliyah untuk selalu meningkatkan profesionalitas mengajarnya, dan untuk selalu memperbaiki kegiatan pembelajarannya.

